

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan jenis kontraktual antara manajer (agen) dan investor (prinsipal) untuk mengelola perusahaan. Teori keagenan berkaitan erat dengan manajer perusahaan yang diberikan kemampuan dalam mengatur dan membuat pilihan untuk perusahaan atas nama pemegang saham, atau investor. Sehingga, nama pemegang saham, agen-agen (manajer) harus mengerahkan ketekunan, kehati-hatian, dan keterampilan yang wajar. Namun, karena kepentingan pribadi agen (manajer) sehingga prinsipal (investor) kesulitan berkembang (Jensen dan Meckling, 1976).

Agen memiliki tanggung jawab dalam mencapai sasaran-sasaran ini dan memperoleh kompensasi dari prinsipal. Dalam korporasi, Pemegang saham berubah menjadi prinsipal dan manajemen puncak, yang terdiri dari dewan komisaris dan direksi, berubah menjadi agen. Selain itu, prinsipal dapat bergabung dengan manajemen puncak sebagai pusat pertanggungjawaban organisasi. Pencapaian tujuan prinsipal sebanding dengan peningkatan kompensasi agen.

Teori keagenan merupakan sebuah dasar pemikiran yang melandasi praktik bisnis korporasi yang digunakan selama ini. Teori keagenan menyatakan adanya beberapa konflik untuk kepentingan dari para manajer dan pemilik yang memiliki dampak pada metode manajemen laba, karena masing-masing dari pihak tersebut

bertujuan untuk mendapatkan atau mempertahankan tingkat kesejahteraan atau kedudukan yang mereka inginkan dalam perusahaan (Pambudi, 2017:90).

Terdapat juga masalah keagenan (*agency problem*) pada sulitnya membujuk agen (manager) untuk berperilaku tulus dan rasional atas nama prinsipal (investor). Prinsipal tidak dapat memerintahkan agen untuk selalu bekerja demi kepentingan terbaik para pihak karena kedua belah pihak memiliki tujuan yang berlawanan dan agen memiliki pengetahuan yang lebih besar. Hal ini terutama berlaku ketika pelaksanaan atas pertimbangan prinsipal sangat berdampak signifikan bagi agen dan sebagian dari apa yang dilakukan agen adalah sangat berdampak bagi prinsipal (investor) untuk mengontrol dan mempertimbangkan sesuatu. Kepercayaan diri agen (manager) yang berlebihan mengacu pada bias kognitif keagenan (manager) itu sendiri yang menurutnya pribadi menunjukkan keyakinan yang tidak beralasan dalam penilaian dan kemampuan pribadi (Park dkk., 2020 dalam Rashidi, 2021).

Pada ilustrasi ini, seorang manajer melakukan tindakan memanipulasi pelaporan keuangan untuk menyajikan laba yang digelembungkan, dengan tujuan untuk meyakinkan investor dan meningkatkan reputasi perusahaan di antara para pemangku kepentingan eksternal dan internal. Konflik keagenan potensial lainnya adalah asimetri informasi (*information asymmetries*). Dalam konflik ini, salah satu pihak memiliki informasi asimetris atau informasi yang lebih dibandingkan dengan pihak lainnya. Sebagai contohnya, manajemen lebih memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Dengan keterlibatan sehari-hari manajemen dalam operasi perusahaan, mereka mempunyai pemahaman yang presisi mengenai kondisi perusahaan. Pemegang saham yang

kurang memiliki informasi yang memadai akan kesulitan untuk mengontrol keberhasilan perusahaan.

Sehingga konklusi dari penjabaran diatas bahwa dalam penerapan *accounting conservatism* ditujukan dengan maksud untuk menghindari perilaku yang sangat optimistik dan oportunistik dari manajemen dalam mengatasi masalah ketidakpastian dalam perusahaan. Selain itu, konservatisme akuntansi membantu manajemen menghindari meningkatkan laba dengan mengakui beban dan kerugian dengan cepat dan menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan sampai benar-benar diperoleh. Akibatnya, laba yang dilaporkan dan aset bersih berkurang. *Accounting conservatism* akan memberikan panduan yang paling logis dalam mengelola sebuah organisasi jika dilakukan secara efektif. Perusahaan akan menyajikan panduan yang paling rasional dalam keadaan yang kompleks dan sulit jika terjadi di masa mendatang.

2.1.2 Accounting Conservatism

Accounting Conservatism dalam kegiatan ini dapat diartikan sebagai reaksi essensial untuk berhati-hati (*prudent reaction*) mengatasi ketidakpastian yang inheren di dalam organisasi dan memastikan bahwa semua risiko serta ketidakpastian di lingkungan bisnis telah dievaluasi secara menyeluruh untuk menjamin pertimbangan yang komprehensif (*Financial Accounting Statement Board Statement of Concept No.2 1987 dalam Prihatin, 2022:64*).

Accounting Conservatism diartikan sebagai kecenderungan pemilihan metode akuntansi berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum yang memilih metode akuntansi yang pengakuan beban, penilaian aktiva, dan utang yang lebih rendah.

Konservatisme merupakan instrumen untuk memfasilitasi kontrak yang lebih efisien. Dalam penyajian laporan keuangan, jumlah pada neraca akan memperkecil aktiva bersih yang sebenarnya yang akan didistribusikan (Watts, 2003).

Accounting Conservatism diasumsikan suatu preferensi untuk mengkonfirmasi tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* daripada mengakui *bad news* sebagai kerugian (Basu, 1997 dalam Savitri, 2016a:32). *Accounting conservatism* diukur melalui ketepatan waktu yang asimetris dalam verifikasi kerugian dan manfaat (Shen dan Yuan, 2022:3). Dampak langsung terhadap laporan keuangan ini akhirnya mempengaruhi perusahaan dan pasar. *Accounting conservatism* berhubungan positif dengan kualitas tata kelola perusahaan dan meningkatkan efisiensi investasi dengan mengurangi kekurangan investasi dan kelebihan investasi yang kurang produktif (Lara dkk., 2016:222).

Prinsip *conservatism* menyatakan bahwa beban dan kewajiban harus segera diakui meskipun menghadapi ketidakpastian, serta hanya mengakui pendapatan dan aset jika penerimaannya sudah pasti. Menurut prinsip *conservatism*, dalam kasus-kasus ketidakpastian mengenai kerugian, disarankan untuk mengakui kerugian. Prinsip *conservatism* dapat digunakan saat membuat estimasi atau perkiraan (Savitri, 2016a:24). Misalnya, jika departemen penagihan piutang mengestimasi 3% piutang tak tertagih untuk suatu golongan, tetapi departemen penjualan memperkirakan 5% karena tren penjualan industri, maka angka 5% tersebut digunakan untuk penyisihan piutang tak tertagih, kecuali terdapat indikasi yang kuat yang bertentangan.

Dalam implementasinya konservatisme banyak digunakan karena fleksibilitasnya aturan akuntansi di Indonesia, yang memungkinkan bisnis untuk memilih metode akuntansi yang dapat diterima dari berbagai alternatif dalam kondisi yang sama. Sebagai contoh, PSAK Nomor 14 menangani persediaan, PSAK Nomor 17 menangani penyusutan akuntansi, PSAK Nomor 19 menangani aset tak berwujud, dan PSAK Nomor 20 menangani biaya penelitian dan pengembangan. Angka-angka dalam laporan keuangan, termasuk neraca dan laporan laba rugi, menunjukkan hasil dari keleluasaan dalam memilih sistem atau metode akuntansi. Penggunaan berbagai metode akuntansi akan memberikan nilai konkretisasi yang berfluktuatif dalam laporan keuangan (Basu, 1997 dalam Savitri, 2016a:35)

Konservatisme mengizinkan pengakuan atas pos-pos yang bernilai rendah dari sebagaimana wajarnya, namun jika hal ini terjadi terdapat spekulasi pelaporan di masa depan akan melebih-lebihkan angka sehingga lebih besar dari nilai wajar (*overstatement*) karena pada saat itu semua item yang menguntungkan telah terkonfirmasi dan diakui (Savitri, 2016a:42). Seperti yang diungkapkan oleh seorang akademisi terkemuka bahwa untuk menilai konservatisme, ada tiga kategori penilaian (Watts, 2003), yaitu :

a. *Net Asset Measures*

Pengukuran ini digunakan untuk menilai tingkat konservatisme dalam laporan keuangan dengan tingkat penilaian aset yang terlalu rendah dan penilaian kewajiban yang terlalu tinggi. Salah satu metode pengukurannya menggunakan *market to book ratio* yang mengindikasikan nilai pasar memiliki kaitan dengan nilai buku perusahaan. Indikator ini digunakan untuk

menentukan nilai perusahaan berdasarkan investasi pemiliknya. Semakin tinggi rasio ini, semakin banyak harta yang dirasakan para pemilik perusahaan.

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Harga Penutupan Per Saham Nilai}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

$$\text{Buku Per Saham} = \frac{\text{Jumlah Ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

b. *Earning Accrual Measures*

Untuk menghitung metrik *conservatism* kedua ini, kami menggunakan akrual. Akrual adalah perbedaan antara arus kas kegiatan operasi dan laba bersih sebelum *depreation* atau *amortisation*. Semakin banyak akrual negatif yang terlibat dalam aktivitas operasi, semakin *accounting conservatism* yang digunakan. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa *conservatism* mempercepat penggunaan biaya dan memperlambat pengakuan pendapatan.

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan :

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating*

c. *Earning Stock Return Relation Measures*

Stock market price digunakan untuk mencerminkan perubahan dalam pengembalian aset ketika perubahan itu terjadi, perubahan ini mengakibatkan

keuntungan maupun kerugian dalam nilai *asset-stock return* senantiasa konsisten untuk tetap melakukan melaporkan dengan waktu yang diinginkan.

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \epsilon_i$$

Keterangan :

EPS_{it} : *Earnings per share* untuk perusahaan i tahun t

P_{it} : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

R_{it} : *Return* saham perusahaan i tahun t

DR_{it} : 1 bila *return* pasar untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya

Sehingga konklusi dari penjabaran para ahli dapat disimpulkan bahwa *Accounting conservatism* menunjukkan hubungan antara tingkat kepastian yang diperlukan untuk pengakuan laba dan pengakuan rugi. Pengimplementasian konservatisme dalam sebuah entitas bertujuan untuk mengendalikan perilaku opportunistik para manajer, menaikkan nilai perusahaan, dan memperkecil jumlah litigasi.

2.1.3 *Growth Opportunitites*

Growth opportunitites merupakan representasi kesempatan organisasi untuk mengalokasikan sumber daya ke arah usaha yang menghasilkan keuntungan yang menguntungkan bagi perusahaan. Untuk mendanai ekspansi mereka di masa depan, bisnis yang memiliki prospek pengembangan yang substansial biasanya akan membutuhkan modal yang cukup (Susilo dan Aghni, 2017:9). Finansial perusahaan yang sehat tercermin dari prospek pertumbuhan yang kuat. Pertumbuhan perusahaan yang cepat memfasilitasi ekspansi bisnis mereka. Dengan potensi

pengembangan yang signifikan, perusahaan diperkirakan akan mencapai profitabilitas yang substansial di masa depan. Potensi pertumbuhan yang signifikan ini dapat digunakan untuk menilai pencapaian kekayaan pemegang saham (Paramita dkk., 2020:2).

Growth oportunites adalah proyeksi peluang investasi korporasi yang mungkin. Bisnis yang memiliki peluang pertumbuhan yang besar akan menyediakan dana yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut di masa yang akan datang (Rivandi, 2019). Perusahaan konservatif sama dengan perusahaan yang berorientasi pada laba karena mereka memiliki dana cadangan yang disembunyikan untuk diinvestasikan atau diperluas (Mayangsari dan Wilopo, 2002 dalam Rivandi, 2019).

Growth oportunites dapat dikatakan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk meningkatkan jumlah investasi. Laporan laba dan aset bersih yang relatif permanen yang tercermin dalam laporan keuangan menunjukkan sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah mengimplementasikan akuntansi yang konservatif untuk menghasilkan keuntungan stabil. Tuntutan pembiayaan ekspansi di masa mendatang akan semakin besar untuk bisnis dengan potensi pertumbuhan yang cepat (Tosmar, 2023).

Sustainable businesses merupakan hal yang harus dicapai oleh sebuah perusahaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan oleh setiap entitas bisnis. Ekspansi bisnis akan membutuhkan sumber daya keuangan yang besar untuk mendukung usaha operasionalnya. Perusahaan yang sedang bertumbuh akan menggunakan pembiayaan utang dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan

finansial mereka. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi manajer yang berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan utang perusahaan dengan pendapatannya. utang yang diperlukan untuk bisnis (Nuraeni dan Tama, 2019:320). Berikut ini merupakan rumus yang digunakan dari variabel *growth opportunities* (X_1) :

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{harga penutupan saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sehingga konklusi dari penjabaran para peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa *growth opportunities* menunjukkan ramalan potensi investasi yang prospektif guna menciptakan profit bagi perusahaan. perusahaan yang *growth-oriented* lebih cenderung mengadopsi *accounting conservatism* sebagai metode mereka dalam menghasilkan laporan keuangan, karena iklim korporasi yang membawanya untuk melakukan pendekatan ini sebagai upaya menumbuhkan rasa kehati-hatian (Tazkiya dan Sulastiningsih, 2020:18). Laporan keuangan sebagai hasil dari pengakuan pengungkapannya menampilkan laba perusahaan yang diakumulasikan dalam dana cadangan investasi yang tersimpan sebagai konsekuensi dari penerapan konservatisme akuntansi. Cadangan dana tersembunyi dapat diakses untuk investasi di dalam korporasi (Andreas dkk., 2017:5).

2.1.4 Resiko Litigasi

Litigasi didefinisikan sebagai sebuah proses gugatan suatu masalah yang telah diritualkan untuk dibawa ke pengadilan dengan tujuan menghentikan konflik substantif, di mana pihak-pihak yang bersengketa mempresentasikan konsekuensi dari keputusan mereka yang saling bertentangan kepada pengambil keputusan

(Margono, 2004:23). Pihak ketiga yang memiliki kewenangan untuk memediasi penyelesaian di antara para pihak yang bersengketa. Korporasi juga akan menghadapi potensi ancaman litigasi dan tuntutan hukum dari pihak-pihak yang merasa dirugikan. Laporan keuangan yang menyimpang dari keadaan yang sebenarnya dapat menimbulkan tuntutan hukum dan litigasi, yang dapat merugikan pihak-pihak yang terlibat. Keadaan yang merugikan bagi para pemangku kepentingan (Awalia dan Daljono, 2014:21).

Resiko litigasi merupakan risiko yang dihadapi oleh bisnis yang melibatkan tindakan hukum dari berbagai pihak, seperti investor, kreditor, dan regulator. Ketidakakuratan pelaporan keuangan yang sering terjadi pada perusahaan publik meningkatkan risiko litigasi. Investor sering mengganti manajer yang gagal mengatasi masalah keuangan. Tekanan ini mendorong manajer untuk mengubah laporan keuangan mereka, yang merupakan ukuran kinerja mereka (Mutiah 2018 dalam Tatar dan Sujana, 2021:12).

Resiko litigasi berkaitan dengan hubungan kreditor dan investor sebagai entitas eksternal. Investor dan kreditor adalah penerima manfaat dari perlindungan hukum. Kemungkinan besar litigasi muncul dari kemampuan intrinsik perusahaan untuk gagal memenuhi kepentingan investor dan kreditor. Perusahaan yang memenuhi kebutuhan harus siap dengan kegagalan untuk memenuhi ekspektasi keuangan investor dan kreditor. Investor memiliki pilihan untuk terlibat dalam proses pengadilan dan mengajukan tuntutan hukum terhadap perusahaan sebagai cara untuk mengadvokasi hak-hak mereka. Investor dapat memulai proses hukum karena adanya informasi yang berlebihan dalam penyajian laporan keuangan

(Watts, 2003:21). Berikut ini merupakan rumus yang digunakan dari variabel risiko litigasi (X_2):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Likuiditas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sehingga konklusi dari penjabaran para peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi dikaitkan dengan sensitivitas suatu pihak terhadap tuntutan hukum. Ketidakberhasilan penyelesaian sengketa hukum dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan finansial. Perusahaan menggunakan praktik akuntansi konservatif untuk mencegah para pengguna laporan keuangan mengembangkan ekspektasi yang tidak realistis mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Maka dari itu, perusahaan banyak menggunakan pendekatan konservatisme untuk mengurangi risiko litigasi bagi korporasi.

2.1.5 *Debt Covenant*

Debt covenant didefinisikan kontrak yang dibuat antara debitur (penerima pinjaman) dan kreditur (pemberi pinjaman) yang dimaksudkan untuk melindungi kreditur (pemberi pinjaman) dari tindakan yang dapat merugikan kepentingannya. Perjanjian utang memungkinkan manajemen untuk mengakuisisi aset dengan menggunakan dana pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Ramadhoni dkk., 2014 dalam Aurillya dkk., 2021:606). Pinjaman ini menunjukkan kepiawaian manajer dalam mengendalikan seluruh aset perusahaan. Meningkatkan jumlah uang yang diperoleh dari kreditur akan menghasilkan sumber daya tambahan yang tersedia untuk operasi perusahaan serta mengalokasikan modal tambahan untuk kegiatan operasional dan investasi dalam organisasi (Oktavia dkk., 2018:295).

Debt covenant dapat diartikan pula sebagai upaya manajer bereaksi terhadap perjanjian utang. Ketika manajer dihadapkan pada pelanggaran perjanjian utang yang telah jatuh tempo dan berusaha mengelak dengan menggunakan aturan akuntansi yang menguntungkan mereka sendiri. Kontrak utang jangka panjang memberikan perlindungan kepada pemberi pinjaman terhadap aktivitas manajer, seperti pendistribusian dividen yang berlebihan kepada kreditur (Savitri, 2016b:92).

Debt covenant juga diprosikan sebagai kesepakatan untuk memproteksi kreditur dari tindakan manajer yang merugikan kepentingan kreditur seperti pembayaran dividen yang berlebih atau mengendalikan ekuitas di bawah tingkat yang sudah ditentukan. Semakin sering suatu entitas melanggar *debt covenant*, manajer akan cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun berikutnya ke periode saat ini. Hal tersebut akan dapat meminimalisir risiko gagal bayar (Rivandi, 2019).

Terdapat dua fungsi yang kaitanya erat antara *debt covenant* dengan *accounting conservatism*. Pertama, *bondholders* secara eksplisit dapat menggunakan konservatisme akuntansi. Kedua, manajer juga dapat secara implisit mengaplikasikan konservatisme akuntansi. Manajer kemungkinan besar sengaja menggunakan konservatisme akuntansi sebagai strategi untuk membangun reputasi sebagai konservatif. Menggunakan konservatisme akuntansi secara teratur untuk membangun reputasi dalam menghasilkan laporan keuangan yang konservatif (Savitri, 2016:43). Berikut ini merupakan rumus yang digunakan dari variabel *debt covenant* (X_3):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Likuiditas}}{\text{Total Asset}}$$

Sehingga konklusi dari penjabaran para peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* merupakan sebuah komitmen yang dilaksanakan selama kontrak pinjaman dengan kreditur untuk membatasi kegiatan yang dapat menyebabkan kerugian dan pengembalian pokok pinjaman. Apabila korporasi memiliki tendensi untuk melanggar perjanjian utang, manajemen mungkin akan memilih metode akuntansi yang memungkinkan pemindahan laba dari periode mendatang ke periode saat ini. Strategi ini digunakan memitigasi risiko wanprestasi (Susilo dan Aghni, 2017:9).

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang membahas *accounting conservatism* dengan diferensiasi variabel setiap penelitiannya, sehingga menghasilkan penelitian yang beragam. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan *growth opportunities*, risiko litigasi, *debt covenant*, dan *accounting conservatism*. Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu beserta hasil penelitiannya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
1.	Enni Savitri, (2016b)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, <i>Debt Covenant</i> dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel Independen: 1. Kepemilikan Institusional 2. <i>Debt Covenant</i> 3. <i>Growth Opportunities</i> Variabel Dependen : 1. Konservatisme Akuntansi	Regresi Linear Berganda	1. Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2. <i>Debt Covenant</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
					3. <i>Growth Opportunities</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
2.	Januar Eky Pambudi, (2017)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan <i>Debt Covenant</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel Independen: 1. Kepemilikan Manajerial 2. <i>Debt Covenant</i> Variabel Dependen : 1. Konservatisme Akuntansi	Regresi Linear Berganda	1. Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2. <i>Debt Covenant</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
3.	Hening Vidyari Shinta Sugiarto dan Fachrurrozie, (2018)	<i>The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia</i>	Variabel Independen: 1. <i>Financial Distress</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> 4. <i>Managerial Ownership</i> Variabel Dependen : 1. <i>Accounting Conservatism</i>	Regresi Linear Berganda	1. <i>Financial Distress</i> memiliki berpengaruh signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i> 2. <i>Leverage</i> memiliki berpengaruh signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i> 3. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i> 4. <i>Managerial Ownership</i> tidak memiliki berpengaruh

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
					signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i>
4.	Esa Anti Ursula dan Vidya Vitta Adhivinna, (2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel Independen: 1. Kepemilikan Manajerial 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. <i>Growth Opportunities</i> Variabel Dependen : 1. Konservatisme Akuntansi	Regresi Linear Berganda	1. Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 3. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 4. <i>Growth Opportunities</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
5.	Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, Zulpahmi dan Sumardi, (2019)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, <i>Growth Opportunities</i> , dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel Independen: 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. <i>Growth Opportunities</i> 4. Profitabilitas Variabel Dependen : 1. Konservatisme Akuntansi	Regresi Linear Berganda	1. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
					3. <i>Growth Opportunities</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 4. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
6.	Nailun Yuniarti, (2019)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Struktur Kepemilikan Manajerial, Resiko Litigasi, dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018	Variabel Independen: 1. Financial Distress 2. Struktur Kepemilikan Manajerial 3. Resiko Litigasi 4. Leverage Variabel Dependen : 1. Konservatisme Akuntansi	Regresi Linear Berganda	1. <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2. Struktur kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 3. Resiko litigasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 4. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
7.	Lies Zulfiati dan Elsa Lusiana (2020)	<i>Debt Covenant, Managerial Ownership and Accounting Conservatism</i>	Variabel Independen: 1. Debt Covenant 2. Managerial Ownership	Regresi Linear Berganda	1. <i>Debt Covenant</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
			Variabel Dependen : 1. <i>Accounting Conservatism</i>		konservastisme akuntansi 2. <i>Managerial Ownership</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap konservastisme akuntansi
8.	Ristya Mar'atus Sholikhah dan Ani Wilujeng Suryani, (2020)	<i>The Influence of the Financial Distress, Conflict of Interest, and Litigation Risk on Accounting Conservatism</i>	Variabel Independen: 1. <i>Financial Distress</i> 2. <i>Conflict of Interest</i> 3. <i>Litigation Risk</i> Variabel Dependen : 1. <i>Accounting Conservatism</i>	Regresi data panel	1. <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i> 2. <i>Conflict of Interest</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i> 3. <i>Litigation Risk</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i>
9.	Shifa Aurillya, I Gusti Ketut Agung Ulupui dan Hera Khairunnisa, (2021)	Pengaruh <i>Growth Opportunities</i> , Intensitas Modal, dan <i>Debt Covenant</i> Terhadap Konservastisme Akuntansi	Variabel Independen: 1. <i>Growth Opportunities</i> 2. Intensitas Modal 3. <i>Debt Covenant</i> Variabel Dependen: 1. Konservastisme Akuntansi	Regresi data panel	1. <i>Growth Opportunities</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservastisme akuntansi 2. Intensitas Modal memiliki pengaruh signifikan terhadap konservastisme akuntansi 3. <i>Debt Covenant</i> tidak memiliki pengaruh

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
					signifikan terhadap konservatisme akuntansi
10.	Mega Andani dan Netty Nurhayati, (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i> , Resiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Financial Distress</i> 3. Resiko Litigasi Variabel Dependen: 1. Konservatisme Akuntansi	Regresi Linear Berganda	1. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2. <i>Financial Distress</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 3. Resiko litigasi memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
11.	Intan Noviani dan Hery Syaerul Homan, (2021)	Pengaruh <i>Debt Covenant</i> dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Indonesia Periode 2013-2017)	Variabel Independen: 1. <i>Debt Covenant</i> 2. <i>Growth Opportunities</i> Variabel Dependen: 1. Konservatisme Akuntansi	Regresi data panel	1. <i>Debt covenant</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2. <i>Growth Opportunities</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
12.	Dirvi Surya Abbas, Tubagus Ismail, Muhamad Taqi, Helmi Yazid (2022)	<i>The Effect of Managerial Ownership, Covenant Debt Risk on Accounting Conservatism</i>	Variabel Independen: 1. <i>Managerial Ownership</i> 2. <i>Covenant Debt</i> 3. <i>Litigation Risk</i>	Regresi data panel	1. <i>Managerial Ownership</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>accounting conservatism</i>

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
			Variabel Dependen: 1. <i>Accounting Conservatism</i>		2. <i>Covenant Debt</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>accounting conservatism</i> 3. <i>Litigation Risk</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>accounting conservatism</i>
13.	Aprialdano Arjuna Jaya dan Maria (2022)	Pengaruh <i>Financial Distress, Growth Opportunity, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi</i>	Variabel Independen: 1. <i>Financial Distress</i> 2. <i>Growth Opportunity</i> 3. Kepemilikan Institusional 4. Kepemilikan Manajerial 5. <i>Debt Covenant</i> 6. Intensitas Modal Variabel Dependen : 1. <i>Accounting Conservatism</i>	Regresi Linear Berganda	1. <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 2. <i>Growth Opportunity</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 3. Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 4. Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi 5. <i>Debt Covenant</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
					konservastisme akuntansi 6. Intensitas Modal memiliki pengaruh signifikan terhadap konservastisme akuntansi
14.	Faizah Hardiyanti, Zul Azmi, dan Muhammad Ahyaruddin (2022)	Pengaruh <i>Debt Covenant, Leverage, Growth</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia BEI Periode (2017-2019))	Variabel Independen: 1. <i>Debt Covenant</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Growth Opportunities</i> 4. <i>Financial Distress</i> Variabel Dependen: 1. <i>Accounting Conservatism</i>	Regresi Data Panel	1. <i>Debt Covenant</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap konservastisme akuntansi 2. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservastisme akuntansi 3. <i>Growth Opportunities</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservastisme akuntansi 4. <i>Financial Distress</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservastisme akuntansi
15.	Jian Haerani dan Slamet Riyadi, (2023)	Pengaruh <i>Growth Opportunities, Debt Covenant</i> Dan <i>Political Cost</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek	Variabel Independen: 1. <i>Growth Opportunities</i> 2. <i>Debt Covenant</i> 3. <i>Political Cost</i> Variabel Dependen : 1. <i>Accounting Conservatism</i>	Regresi Linear Berganda	1. <i>Growth Opportunities</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservastisme akuntansi 2. <i>Debt Covenant</i> tidak memiliki pengaruh signifikan

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
		Indonesia Tahun 2017 – 2021			terhadap konservatisme akuntansi 3. <i>Politic Cost</i> memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi
16.	Fachri Rahma Maulina dan Triyono, (2023)	Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Financial Leverage, Dan Firm Size Terhadap Konservatisme Akuntansi Sektor Pertambangan Tahun 2019-2021	Variabel Independen: 1. Kesulitan Keuangan 2. Risiko Litigasi 3. <i>Financial Leverage</i> 4. <i>Firm Size</i> Variabel Dependen : 1. <i>Accounting Conservatism</i>	Regresi Linear Berganda	1. Kesulitan Keuangan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi 2. Risiko Litigasi tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi 3. <i>Financial Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi 4. Firm Size memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi

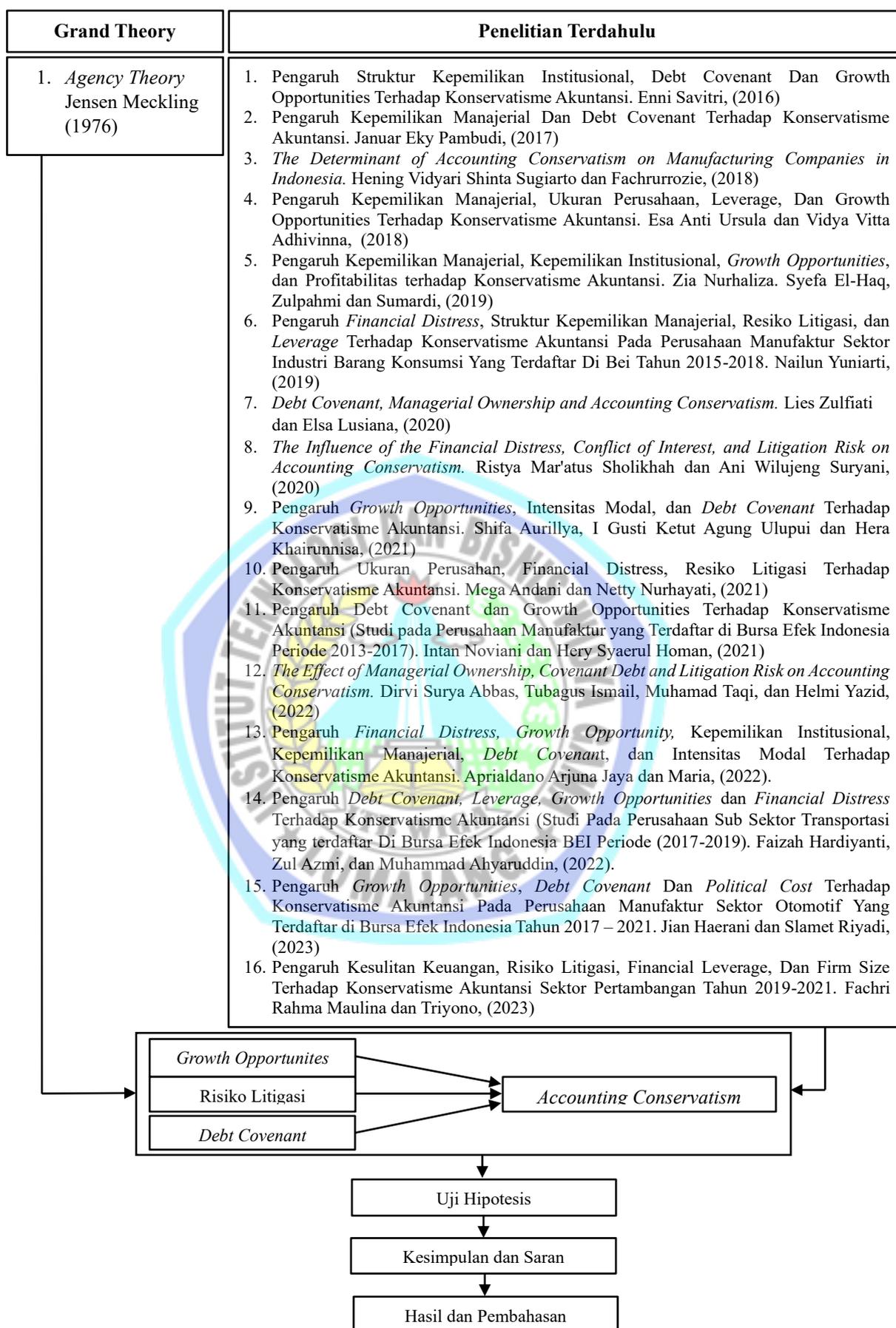
Sumber : Diolah peneliti, 2024

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian merupakan struktur logis atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengembangkan hipotesis dengan mendeduksi teori-teori dari permasalahan (Sugeng, 2018). Proses kognitif di dalam kerangka kerja bertindak sebagai keterkaitan antara asumsi dan temuan atau hipotesis selanjutnya. Untuk mengembangkan hipotesis dan menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini, maka diajukan kerangka penelitian berdasarkan 16 (enam belas) penelitian terdahulu. Kerangka penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kerangka pemikiran teoritis diajukan untuk menguji dampak dari *growth opportunitites*, resiko litigasi, dan *debt covenant* terhadap *accounting conservatism*.

Melalui pemaparan data-data diatas, disusunlah hipotesis yang kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan asumsi klasik sebagaimana syarat regresi linier berganda. Maka lebih mudah memahami digunakan kerangka pemikiran pada Gambar 2.1



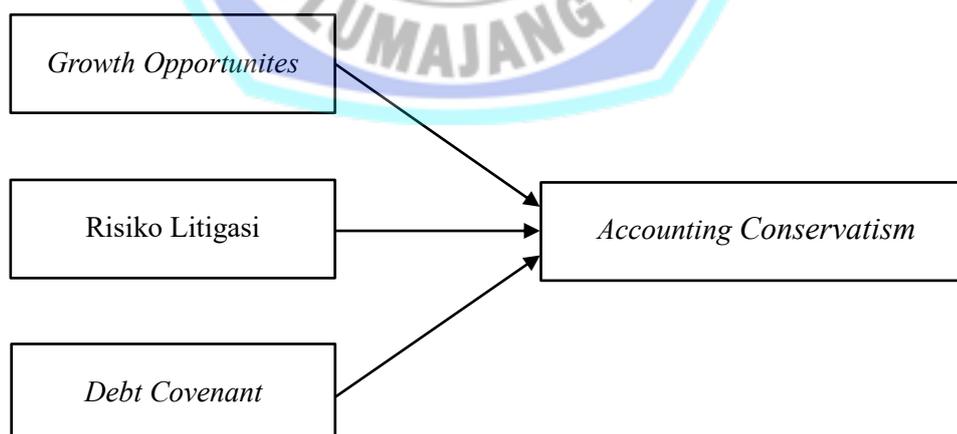
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah peneliti, 2024

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka kerja konseptual merupakan struktur yang menjelaskan asumsi-asumsi teoretis dan konsep-konsep yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengilustrasikan elemen-elemen dalam subjek penelitian, yang menunjukkan keterkaitan satu sama lain (Priandana dan Sunarsi, 2021:109).

Pengujian dan kerangka ini bertujuan untuk mengetahui, mengukur, dan menganalisis bagaimana pengaruh *growth opportunitites*, risiko litigasi, dan *debt covenant* terhadap *accounting conservatism*. *Growth opportunitites*, risiko litigasi, dan *debt covenant* dalam penelitian ini berperan sebagai variabel independen. Serta *accounting conservatism* dalam penelitian ini berperan sebagai variabel dependen. Berdasarkan uraian di atas, berikut ini merupakan kerangka penelitian konseptual yang akan digunakan sebagai dasar perumusan hipotesis. Agar lebih mudah dipahami berikut kerangka pemikiran pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual
Sumber : Diolah peneliti, 2024

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Growth Opportunites* terhadap *Accounting Conservatism*

Korporasi yang *growth-oriented* membutuhkan sumber daya keuangan, yang menimbulkan dilema bagi para manajer yang harus menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaan kas. Seiring dengan meningkatnya prospek pertumbuhan perusahaan, begitu pula dengan kebutuhan modal tambahan. Kebutuhan keuangan perusahaan membuat manajemen harus mematuhi prinsip konservatisme dalam rangka mengamankan pendanaan untuk investasi, yang melibatkan meminimalkan pendapatan dengan mengurangi atau meminimalkan jumlah uang yang diperoleh dari kegiatan bisnis (Martika dkk., 2021:122).

Kondisi keuangan perusahaan yang kuat ditentukan oleh prospek pertumbuhan yang baik. Ekspansi perusahaan yang cepat memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya. Karena potensi pengembangannya yang signifikan, perusahaan diantisipasi untuk mencapai profitabilitas yang substansial di masa depan. Analisis kemakmuran pemegang saham dapat digunakan untuk menilai potensi peluang pertumbuhan yang tinggi.

Penelitian sebelumnya Ursula dan Adhivinna (2018:204) mengungkapkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan Nurhaliza dkk. (2019:320) juga menunjukkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Tak hanya itu penelitian Jaya dan Maria (2022:117) juga membuktikan bahwa *growth opportunities* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme

akuntansi. Berdasarkan pada penelitian tersebut, hipotesis penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

H₁: *Growth opportunities* berpengaruh terhadap *accounting conservatism*.

2.4.2 Pengaruh Resiko Litigasi terhadap *Accounting Conservatism*

Risiko litigasi merupakan elemen eksternal yang memotivasi manajer untuk menerapkan pendekatan yang hati-hati dalam menyajikan informasi keuangan organisasi. Manajer akan termotivasi untuk menerapkan konservatisme jika perusahaan menghadapi resiko gugatan yang signifikan untuk mengimplementasikan konservatisme. Risiko litigasi dapat menyebabkan biaya untuk menyelesaikan masalah hukum. Dengan pendekatan yang hati-hati, manajer akan mengurangi kerugian yang disebabkan oleh litigasi. Laporan keuangan disajikan secara konservatif untuk meminimalkan bahaya tuntutan dan tindakan hukum yang terkait dengan laba yang terlalu besar (Lucky, 2019:3).

Resiko litigasi yang tidak tertangani dengan baik dapat menjadi pemicu serangkaian resiko operasional berikutnya bagi perkembangan korporasi. Banyak ditemukan diberbagai praktik bahwa hanya sebagian kecil dari tingginya biaya yang terkait resiko litigasi berasal langsung dari resiko litigasi itu sendiri, dan sebagian besar berasal dari resiko operasional atau pembiayaan yang timbul dari respons yang tidak tepat terhadap resiko litigasi (Jing dkk., 2022:3). Misalnya, jika sebuah perusahaan terlibat dalam gugatan utang dan mendapat ganti rugi yang besar, resiko operasional dan keuangannya akan meningkat tajam. Memungkinkan kreditor menuntut pelunasan lebih awal atas utang keuangannya alasan keamanan, pemasok dapat mengurangi batas kredit komersial perusahaan atau sekadar meminta

transaksi tunai, investor mungkin tidak lagi menyuntikkan modal atau meminta pengembalian yang lebih tinggi, dan semua konsekuensi ini dapat membahayakan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengenai resiko litigasi telah banyak dilakukan, diantaranya Sholikhah dan Suryani (2020:222) bahwa resiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan Andani dan Nurhayati (2021:213) menunjukkan hasil yang sama bahwa resiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Abbas dkk. (2022) mengungkapkan bahwa resiko litigasi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Bersumber pada penelitian tersebut, hipotesis penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

H₂: Resiko litigasi berpengaruh terhadap *accounting conservatism*.

2.4.3 Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Accounting Conservatism*

Apabila jumlah pinjaman yang diinginkan meningkat, perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan kinerja yang kuat untuk meyakinkan kreditur bahwa mereka dapat membayarkan kewajibannya untuk menanamkan kepercayaan kepada kreditur atas kemampuan perusahaan dalam membayar pinjamannya (Haerani dan Riyadi 2023:235). Tak hanya itu saja, kreditur memprioritaskan perlindungan keuangan mereka, dengan harapan bahwa uang tersebut akan menghasilkan keuntungan bagi mereka sendiri baik individu atau entitas yang memiliki utang.

Terlebih lagi, teori *debt covenant hypothesis* mengungkapkan apabila sebuah perusahaan mendekati potensi pelanggaran perjanjian utangnya, manajer

mungkin ingin mencegah pelanggaran tersebut dengan memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan laba serta memaksimalkan keuntungan finansial lainnya (Watts dan Zimmerman, 1986). Strategi untuk membujuk para pemegang utang adalah dengan cara memaksimalkan nilai aset dan pendapatan sambil meminimalkan kewajiban dan pengeluaran. Perilaku ini mengarah pada pengurangan konservatisme laporan keuangan. Proksi tingkat *leverage* digunakan untuk menentukan *debt covenant*. Tingkat *leverage* dihitung sebagai proporsi perbandingan utang jangka panjang terhadap total aset perusahaan. Dengan menggunakan rasio ini, penilaian terhadap struktur modal perusahaan dapat dilakukan, sehingga memungkinkan evaluasi terhadap risiko yang terkait dengan utang tak tertagih (Pambudi, 2017:93).

Penelitian sebelumnya Hardiyanti dkk. (2022:511) mengungkapkan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil Penelitian Noviani dan Hotman (2021:583) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Zulfiati dan Lusiana (2020) memaparkan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan pada penelitian tersebut, hipotesis penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

H₃: *Debt covenant* berpengaruh terhadap *accounting conservatism*.